



TUNTUNAN PERTAMA HARI RAYA MENURUT ISLAM

A. Makna *'ied*

Kata *'ied* disebutkan secara mutlak untuk segala sesuatu yang menjadi kebiasaan. Adapun kata *'ied* dalam perkataan keseharian, maka ia bermakna hari yang di dalamnya terdapat perkumpulan banyak orang. Sedangkan *'ied* menurut orang Arab, maka ia bermakna waktu di mana suka dan duka kembali datang menyapa. (Lisaanul Arab, jilid 3, hal: 319)

Hari raya dinamakan dengan *'ied* karena orang-orang mengharapkan kembalinya sekali lagi di setiap tahunnya, sebagaimana halnya orang-orang yang melakukan perjalanan dengan unta, kapal, ataupun berjalan kaki dinamakan *qaafilah* karena orang-orang mengharapkan kepulangannya kembali (*qaafilah* bermakna orang yang kembali).

Sebagian ulama menamakan hari raya dengan *'ied* karena Allah senantiasa membawa kembali kebaikan di dalamnya atas hamba-hamba-Nya sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan berupa ketaatan kepada Allah dalam ibadah puasa

dan haji.¹

Berkata Ibnu A'Rabiy: Hari raya dinamakan dengan 'ied karena ia senantiasa kembali di setiap tahunnya dengan membawa kebahagiaan yang baru.

Berkata Al-Mutanabbiy:

عيد بأية حال عدت يا عيد

Ied... dengan kondisi apa pun engkau datang wahai ied.

بما مضى أم لأمرٍ فيك تجديد

Dengan apa yang telah lalu atau yang lain, namun di dalam dirimu selalu ada yang baru.²

B. Hari Raya Kaum Muslimin

Sesungguhnya hari raya yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala dalam setiap tahunnya hanya dua hari raya saja, tidak ada yang ketiganya, yaitu: Idul Fithri dan Idul Adha. Dalam sunan dan musnad dari hadits yang diriwayatkan oleh Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata:

قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة ولهم يومان يلعبون فيهما. فقال: ((ما هذان اليومان ؟)) قالوا: كنا نلعب في الجاهلية. فقال: ((إن الله قد أبدلكما بهما خيرا منهما يوم الأضحى ويوم الفطر))

¹ Mulakhash Al-Fiqh: hal. 267

² Sab'u Waqafaat Haula Al-Iyda'in: hal. 7

“Rasulullah Shallallaahu ‘Alahi Wa Sallam datang ke Kota Madinah sementara mereka (penduduk Madinah) memiliki 2 hari yang mereka bermain dengan sukacita di dalamnya. Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bertanya: apakah gerangan 2 hari tersebut? Mereka menjawab: Dulu kami bermain di dalamnya pada saat kami di zaman Jahiliyah. Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alahi Wa Sallam menjawab: Sesungguhnya Allah telah menjadikan untuk kalian selamanya yang lebih baik dari keduanya: hari Idul Adha dan hari Idul Fithri. (H.R. Abu Daud, Nasaiy, Ahmad)

Dan kegembiraan kaum muslimin yang pertama kalinya dalam menyambut 2 hari tersebut terjadi pada tahun kedua setelah hijrah.

Berkata seorang penyair:

عيدان عند أولي النهى لا ثالث

Hanya 2 hari raya bagi orang-orang yang berakal, tidak ada yang ketiga

لهما لمن يبغي السلامة في غد

Bagi keduanya... untuk orang yang mencari keselamatan di hari esok

الفطرو الأضحى وكل زيادة

Idul Fithri dan Idul Adha...adapun tambahan (yang diadadakan)

فيها خروج عن سبيل محمد

Maka telah keluar dari jalan Nabi Muhammad

Namun, di sela-sela 2 hari raya tersebut terdapat hari raya pekanan yaitu hari Jumat. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda:

إن هذا يوم جعله الله عيداً للمسلمين

"Sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah jadikan sebagai hari raya bagi kaum muslimin." (H.R. Ibnu Majah)³

C. Hari Raya yang Tidak Disyariatkan dalam Islam

Di zaman sekarang banyak terdapat hari raya yang tidak disyariatkan oleh Islam. Namun banyak dari kaum muslimin yang merayakan hari-hari tersebut, misalkan: hari raya Tahun Baru, hari raya Maulid, hari raya Isra' Mi'raj, hari raya ulang tahun, dan lain sebagainya. Disebut sebagai hari raya karena hari tersebut senantiasa berulang pada tahun setelahnya.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah melarang umatnya untuk menambah hari raya yang lain selain Idul Fithri dan Idul Adha. Dan merayakan hari raya selain Idul Fithri dan Idul Adha adalah termasuk perbuatan mengada-adakan (*bid'ah*) dalam agama ini, juga termasuk tasyabbuh (*meniru*) agama orang-orang kafir.

³ Sab'u Waqafaat Haula Al-Iydain: hal. 8

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* bersabda:

من تشبه بقوم فهو منهم

“Barang siapa yang menyerupai suatu golongan, maka ia adalah golongan dari mereka”. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Juga dalam hadits dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu* disebutkan:

إن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد، وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

“Sebaik-baik perkataan adalah Al-Quran dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan seburuk-buruk segala urusan adalah yang diada-adakan dan segala perbuatan yang diada-adakan (bid’ah) adalah kesesatan dan segala kesesatan adalah di Neraka.” (H.R. Muslim)